

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan *Entrepreneurship*

1. *Entrepreneurship*

Sebelum mengkaji tentang arti dari pendidikan *entrepreneurship*, alangkah baiknya jika terlebih dahulu dipahami definisi kata *entrepreneurship*. Kata *entrepreneurship* (kewirausahaan) menurut Kodrat pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh Richard Cantillon, seorang ekonom Prancis. Kata *entrepreneurship* dalam bahasa Prancis diterjemahkan dengan perantara. Sejak awal abad 20 *entrepreneur* sudah dikenal di beberapa negara, seperti Belanda dengan istilah *ondernemer* dan Jerman dengan istilah *unternehmer*.¹

Menurut Wiyani *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah “suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada *customers*”.² Sedangkan menurut Sumarsono, *entrepreneurship* adalah suatu kemampuan non fisik yang mampu menggerakkan sosok fisik.³ Lalu menurut Kodrat dan Christina, “*entrepreneurship* adalah suatu cara berpikir, menelaah, bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan

¹ David S. Kodrat dan Wina Christina, *Entrepreneurship Sebuah Ilmu* (Jakarta: Erlangga, 2015), 31.

² Ibid., 13.

³ Sonny Sumarsono, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

yang seimbang”.⁴ Menurut Kemendiknas yang dikutip Wibowo lalu dikutip Azis, *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai dan berguna, baik untuk dirinya maupun orang lain. Artinya *entrepreneurship* merupakan mental dan jiwa yang selalu kreatif, aktif berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha meningkatkan penghasilannya.⁵

Dalam bahasa Indonesia, *entrepreneurship* diartikan sebagai kewirausahaan. Kewirausahaan sendiri berasal dari kata wira dan usaha. Kata wira berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti berani, utama, atau prakarsa. Sedangkan kata usaha diartikan sebagai kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah suatu sikap keberanian seseorang dalam melakukan kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan.

Entrepreneur adalah seseorang yang inovatif dan mampu mewujudkan cita-cita kreatifnya ke dunia nyata.⁷ Karakteristik *entrepreneur* menurut Anwar adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Wujud dari keterbukaan yaitu adanya komunikasi yang aktif, mau bertanya kepada orang lain dan mau menerima pendapat orang lain.

⁴ Kodrat dan Wina Christina, *Entrepreneurship Sebuah Ilmu.*, 31.

⁵ Azis, “Pendidikan Islam dan *Entrepreneurship*”, Al Murabbi, 1 (Juli, 2016), 27.

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Teacher Preneurship: Gagasan dan Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 16-17.

⁷ Kodrat dan Wina Christina, *Entrepreneurship Sebuah ilmu.*, 45.

b. Kebebasan

Artinya tidak membatasi diri terhadap suatu hal atau pun perintah dari orang lain, namun tetap melihat norma dan aturan yang berlaku.

c. Pandangan yang luas

Seorang *entrepreneur* memiliki wawasan yang luas untuk membaca peluang-peluang usaha atau pun pengembangan usahanya.

d. Berorientasi pada masa depan

Artinya memiliki tujuan atau target yang jelas yang diyakini mampu dicapai.

e. Berencana

Langkah-langkah usahanya direncanakan dengan baik, meskipun lebih mementingkan evaluasi di prosesnya.

f. Berkeyakinan

Memiliki keyakinan akan buah dari usahanya.

g. Sadar

Sadar akan kemampuan dan keterbatasan diri, sehingga tidak menutup diri dari bantuan orang lain.⁸

Sedangkan menurut Geoffrey G. Meredith sebagaimana dikutip Wiyani, karakter *entrepreneur* sebagai berikut:

- a. Percaya diri dan optimis, yaitu tidak bergantung pada orang lain.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil, yaitu memiliki kebutuhan untuk berprestasi.

⁸ Muhammad Anwar, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenada, 2014), 20-23.

- c. Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan yang ditunjukkan dengan sikap mampu mengambil risiko yang wajar.
- d. Kepemimpinan, yaitu mudah beradaptasi dengan orang lain dan terbuka terhadap saran dan kritik.
- e. Keorisinilan, meliputi sikap inovatif, kreatif dan fleksibel.
- f. Berorientasi ke masa depan, yaitu memiliki visi dan prospektif terhadap masa depan.⁹

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *entrepreneur* yaitu percaya diri dan optimis, inovatif, kreatif, berorientasi pada masa depan, berani mengambil risiko, dan terbuka.

2. Pendidikan *Entrepreneurship*

Pendidikan *entrepreneurship* menurut Saroni adalah “suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”.¹⁰ Sedangkan menurut Nurseto, pendidikan *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan calon pengusaha agar memiliki keberanian, kemandirian, serta keterampilan sehingga meminimalkan kegagalan dalam kegiatan usaha.¹¹ Pendidikan *entrepreneurship* merupakan pendidikan yang di tujukan untuk menumbukan kemampuan khusus, karena berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kereatifitas dan inofasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan

⁹ Wiyani, *Teacher preneurship.*, 21-22.

¹⁰ Saroni, *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda.*, 45.

¹¹ Nurseto, “Pendidikan Berbasis *Entrepreneur*”, 53.

kewirausahaan merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang untuk menciptakan suatu kegiatan usaha.¹²

Jadi, pendidikan *entrepreneurship* adalah suatu program pendidikan yang mencetak peserta didik untuk memiliki kompetensi wirausaha dari sisi jiwa wirausaha terlebih keterampilan wirausahanya. Dalam pendidikan ini tidak bisa hanya sekedar diberikan teori tentang *entrepreneurship* saja, karena kompetensi wirausaha lebih bisa dicapai dengan pembiasaan.

3. Tujuan Pendidikan *Entrepreneurship*

Secara umum, peran penting pendidikan *entrepreneurship* adalah untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional dengan memiliki kemampuan berwirausaha yang menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian nasional, membangun kemandirian bangsa, dan meningkatkan daya saing nasional. Sedangkan tujuan pendidikan *entrepreneurship* secara rinci menurut Machbub yaitu:

a. Mengembangkan PQ, IQ, dan ESQ secara utuh

Sebagaimana Fadlullah yang di kutip Machbub, mengembangkan physical quotient (PQ) yang dimaksud adalah pendidikan *entrepreneurship* mendidik raga memiliki stamina dan gerak yang terlatih, daya juang dan keberanian mengambil risiko, serta mengubah tantangan menjadi peluang. Sedangkan dari segi intelligence quotient (IQ), pendidikan *entrepreneurship* melatih berfikir, mengembangkan penalaran dan pemikiran kritis dalam

¹² Rofiq, "Pendidikan *Entrepreneurship* dan Jiwa Kemandirian Santri", 52-53.

memecahkan masalah dengan menggunakan kecerdasan berbahasa, numerik dan visual. Kemudian dari segi emotional spiritual quotient (ESQ) melatih untuk tekun, disiplin, peduli, dan tanggung jawab.¹³

Dari uraian tersebut memberikan gambaran bahwa potensi diri sangat perlu di kembangkan, baik dari ranah raga maupun jiwa. Sebab keterampilan gerak tidak begitu saja ada. Kemampuan berfikir juga perlu di latih. Terlebih kemampuan emosional dan spiritual harus dilatih dan dibiasakan, karena kemampuan tersebut berpengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang.

b. Membentuk jiwa kemandirian

Menurut Hendro sebagaimana dikutip Machbub, pendidikan entrepreneurship salah satu tujuan dan manfaatnya adalah membiasakan sikap unggul, perilaku positif dan kreatif. Juga menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup dan berkembang. Belajar dan berlatih wirausaha atau entrepreneurship adalah solusi terbaik guna menghadapi masa depan, mengingat persaingan berusaha yang semakin ketat, sementara lahan pertanian, perkebunan juga semakin sempit, maka akan sangat bijak sana jika sejak dini generasi muda telah mempersiapkan diri, belajar tentang berbagai hal berkaitan dengan kewirausahaan atau entrepreneurship.¹⁴

Sedangkan jiwa kemandirian menurut Rofiq sebagaimana dikutip Machbub adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi

¹³ Ibid., 60-61.

¹⁴ Ibid., 61.

diri sendiri yang diwujudkan dalam aspek kreativitas dan kemampuan mencipta. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kemudian menurut Machbub sendiri, "salah satu tujuan pendidikan *enterpreneurship* atau kewirausahaan adalah membentuk jiwa kemandirian, yaitu, kreatif, bertahan dengan diri sendiri, tidak pernah merasa gagal karna selalu memanfaatkan peluangnya dan mampu menciptakan hal baru".¹⁵

Meninjau dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* membentuk jiwa kemandirian seseorang, namun dalam membentuknya dirasa perlu di latih, dengan cara pantang menyerah, kreatif, tidak malu bertanya dan berlatih melihat serta mengembangkan potensi diri dan lingkungan.

c. Mengurangi jumlah pengangguran

Melihat fakta bahwa di Indonesia terdapat ketidakstabilan antara jumlah penduduk dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jumlah penduduk mengalami peningkatan, begitu juga jumlah angkatan kerja, namun tidak semua angkatan kerja mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menjadi pengangguran. Sebagaimana ungkapan Ita Mariami,

Jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan khususnya pada tahun 2013 – 2015. Dan angkatan kerja yang memiliki pekerjaan atau disebut dengan partisipasi kerja hanya dalam kisaran 60%, yang berarti 40% sisanya

¹⁵ Ibid., 62.

adalah angkatan kerja yang menganggur. Walaupun 60% angkatan kerja yang bekerja, tetapi setengahnya bekerja secara separuh waktu atau part time dan seperlimanya bekerja setengah menganggur. Artinya pekerja tersebut terkadang bekerja terkadang tidak, jika ada proyek maka ia bekerja, jika tidak ada maka ia menganggur itulah yang terjadi.¹⁶

Selain itu angkatan kerja Indonesia utamanya dewasa ini tidak hanya bersaing dengan angkatan kerja Indonesia sendiri, melainkan juga angkatan kerja asing. Sedangkan angkatan kerja asing lebih unggul dalam hal kompetensi bekerjanya. Ungkap Ita Mariami,

Situasi di zaman sekarang pekerja dituntut memiliki keterampilan yang ahli dan kecakapan melakukan tugasnya, yang peluang tersebut terdapat pada diri setiap pekerja asing yang rajin dan ulet serta tidak pantang menyerah. Di dalam persaingan kompetitif pasar tenaga kerja Indonesia menduduki peringkat kesembilan di Asia Tenggara tahun 2015-2016. Hal ini menunjukkan kualitas tenaga kerja di Indonesia yang sangat kurang baik dalam segi pendidikan dan keterampilan.¹⁷

Dari uraian di atas beserta fakta-fakta tersebut, dengan adanya pendidikan *entrepreneurship*, tentu akan mengurangi jumlah pengangguran meskipun tidak secara langsung. Karena para pengangguran atau angkatan kerja yang tidak bekerja kurang memiliki jiwa apalagi keterampilan untuk berwirausaha. Ketika pendidikan *entrepreneurship* diterapkan, lulusan dari pendidikan akan memiliki jiwa dan keterampilan berwirausaha. Sehingga lulusan tersebut akan dengan mudah bekerja atau pun membuat suatu usaha dalam kehidupannya.

¹⁶ Ita Mariami, "Analisi Persaingan Tenaga Kerja di Indonesia", *Manajemen Tools*, 2 (Desember, 2017), 122.

¹⁷ Ibid.

d. Mengubah pola pikir

Pola pikir berpengaruh signifikan terhadap perkembangan seseorang. Untuk itu, menurut Kasmir sebagaimana dikutip Machbub, perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi seseorang untuk menciptakan lapangan pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Pemerintah mendirikan sekolah kewirausahaan atau lembaga pendidikan menjadikan sekolahnya berwawasan *entrepreneurship* yang di dalamnya ditekankan keberanian untuk memulai berwirausaha. Hal itu akan sedikit banyak merubah dan menciptakan pola pikir (mental dan motivasi) seseorang, utamanya orang dewasa.¹⁸

Berfikir etis adalah cara berfikir seorang enterpreneur. Sebagaimana menurut Arifin yang dikutip oleh Machbub, Orang yang berfikir etis adalah orang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pekerja dan warga negara. Sejak dini, cara berfikir seorang anak perlu dibuka untuk mengetahui manfaat pentingnya menjadi enterpreneur atau wirausahawan. Jangan sampai ketekunan belajar di sekolah hanya mengarah pada satu target, yaitu mencari kerja saja. Karena begitu sulit mendapat pekerjaan akhirnya dipaksa menjadi wirausahawan.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat diketahui pentingnya sebuah pola pikir. Orang yang berfikir untuk kemajuan, akan berusaha

¹⁸ Rofiq, "Pendidikan *Entrepreneurship* dan Jiwa Kemandirian Santri", 65.

¹⁹ Ibid.

melaksanakan sesuatu untuk meraih kemajuan tersebut, dan orang yang berdiam diri karena merasa cukup akan tergilas zaman hingga menjadi sesuatu yang tidak berguna. Kebanyakan masyarakat hanya berfikir dimana tempatnya pekerjaan atau mencari pekerjaan. Padahal potensi masing-masing individu bisa menjadi sumber usaha jika di optimalkan. Seorang *entrepreneur* akan lebih berfikir bagaimana caranya menciptakan pekerjaan, bukan mencari pekerjaan. Sehingga salahsatu tujuan pendidikan *entrepreneurship* ini adalah mengubah pola pikir tentang dimana mencari pekerjaan menjadi bagaimana menciptakan pekerjaan.

B. Pemberdayaan Ekonomi Santri

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang artinya kekuatan. Lalu mendapat imbuhan ber- menjadi kata berdaya yang artinya memiliki atau mempunyai kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya. Sedangkan dalam bahasa Inggris pemberdayaan berarti *empowerment* yang terjemahnya yaitu memberikan kemampuan atau memberi kekuatan untuk bertindak.²⁰

Menurut Shardlow yang dikutip Hilyatin, “pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.²¹ Sedangkan menurut Prayitno,

²⁰ Dewi Laela Hilyatin, “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam”, *Al-Amwal*, 2 (2015), 134-135.

²¹ Ibid., 135.

pemberdayaan adalah “upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya”.²² Kemudian menurut Kadir, pemberdayaan adalah “proses sebagaimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrol atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian seta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya”.²³ Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah aktivitas membangun kekuatan dalam bertindak melalui motivasi dan membangkitkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang.

Menurut Rizal Muttaqin, pemberdayaan bukanlah suatu proses yang terjadi secara alamiah, namun merupakan suatu proses yang sengaja dibuat dan berkesinambungan yang terjadi pada individu atau kelompok. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yaitu primer dan sekunder. Kecenderungan primer menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada individu atau kelompok agar menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder menekankan pada proses pemberian dorongan kepada klien untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog.²⁴

²² Prima Prayitno, “Pemberdayaan Sumberdaya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor”, *Quality*, 2 (2016), 312.

²³ Abd. Kadir M., “Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari”, *Al-Qalam*, 2 (Desember, 2015), 223.

²⁴ Rizal Muttaqin, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren”, *JESI*, 2 (Desember, 2011), 75-76.

Sehingga proses pemberdayaan tidak harus transfer kompetensi secara langsung, melainkan bisa dengan sekedar memberi dorongan dan memanfaatkan kemampuan yang sudah dimiliki klien. Dalam hal ini berarti wawasan seseorang cukup penting untuk merubah diri orang tersebut. Namun demikian tetap membutuhkan tindak lanjut, sebab tidak semua orang yang bisa bertindak hanya menggunakan motivasi, sebagian yang lain tetap membutuhkan transfer kemampuan atau praktik. Maka dari itu terkadang tidak bisa dipisahkan antara kedua cara tersebut.

Sedangkan pemberdayaan ekonomi menurut Hutomo sebagaimana dikutip Nadzir adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan untuk mendapatkan penghasilan atau gaji yang memadai, dan penguatan untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan dengan multiaspek, baik dari masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.²⁵ Sedangkan menurut Sumodiningrat yang dikutip Nadzir menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Menurutnya juga kendala pengembangan ekonomi rakyat terletak pada kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.²⁶ Melihat dari dua pendapat tersebut dapat diberi garis merah yaitu dalam pemberdayaan

²⁵ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Economica*, 1 (Mei, 2015), 40.

²⁶ Ibid.

ekonomi selain adanya pemberian kekuatan atau kekuasaan juga membutuhkan kebijakan yang mendukung.

Pemberdayaan sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan orang yang ketika itu rentan dan lemah. Menurut Nadzir pemberdayaan ekonomi adalah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai, dan tujuan tersebut digunakan sebagai indikator keberhasilan proses pemberdayaan. Selain itu pemberdayaan ekonomi juga dikatakan sebagai kegiatan memberi kekuasaan pada pihak ke-dua (sasaran pemberdayaan) agar menjadi mampu dalam bidang ekonomi.²⁷

Melihat uraian di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi didasarkan atas peningkatan derajat ekonomi seseorang di mata masyarakat. Dari sudut pandang ekonomi ini berarti seorang yang diberdayakan atau pun memberdayakan dirinya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya dengan cara-cara yang diperoleh dari pemberdayaan tadi. Namun kegiatan ekonomi tidak mulu pada banyaknya penghasilan yang di dapat. Kegiatan yang berkaitan dengan meminimaisir pengeluaran juga termasuk kegiatan ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi yang mengacu pada proses pemberian kekuatan atau kemampuan, bukan sekedar memberikan bantuan dana pada

²⁷ Ibid., 42.

seseorang, tentunya tidak bisa lepas dari kegiatan *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Sebab pemberdayaan ekonomi melalui pemberian kemampuan berwirausaha terhadap seseorang akan lebih mengena dan berkelanjutan daripada sekedar pemberian dana. Kewirausahaan sendiri menurut Rusdiana merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai risiko dengan mengambil peluang melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.²⁸ Sehingga seseorang yang diberdayakan dengan kemampuan wirausaha akan bisa bertanggung jawab atas ekonomi dirinya bahkan bisa mengembangkan ekonominya secara berkelanjutan.

Istilah pondok pesantren ketika ketika membahas pemberdayaan tentunya tidak asing lagi. Pondok pesantren menurut Khamim adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pegajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam.²⁹ Sedangkan Hariadi menerangkan bahwa kenyataan yang didapat dalam kehidupan sekarang, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.³⁰ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tertua

²⁸ A. Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 47-48.

²⁹ Khamim, *Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf*, 1-2.

³⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren*, 9-10.

sebagai pusat dakwah dan pengembangan ajaran Islam serta pusat pengembangan masyarakat muslim.

Selain pemerintah atau pun organisasi masyarakat tentunya peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat tidak bisa dipandang sebelah mata. Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan beberapa pondok pesantren. Meskipun kenyataannya menurut Nadzir sebagian besar pondok pesantren menganggap kegiatan ekonomi bukanlah urusan pondok pesantren karena urusan ekonomi merupakan persoalan duniawi, sedangkan pondok pesantren fokus urusan agama atau akhirat, sehingga urusan ekonomi tidak diperhatikan secara serius.³¹

Pandangan mayoritas para pakar tentang pondok pesantren menurut Nadzir juga mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga tradisional yang bergerak dalam bidang pendidikan tradisional yang masih mempertahankan pembelajaran kitab-kitab klasik. Padahal jika melihat potensi dan perkembangannya, pondok pesantren sekarang ini tidak hanya sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, tetapi juga menjadi lembaga yang dapat melakukan pemberdayaan pada sumber daya manusia yang ada di pesantren sendiri maupun pemberdayaan pada masyarakat.³²

Salah satu sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren adalah santri. Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu di pesantren. Sebagaimana menurut Mahmud yang dikutip oleh Ma'arif santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk

³¹ Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", 38.

³² Ibid.

menuntut ilmu. Sedangkan menurut Ulum “istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren”.³³

Mengacu pada pandangan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pemberdayaan, berarti terdapat sumber daya manusia yang diberdayakan lembaga tersebut. Biasanya sumber daya manusia yang diberdayakan adalah internal pesantren dulu, baru kemudian memberdayakan masyarakat. Internal pesantren yang dimaksud lebih khusus pada diri santri. Jika dikaitkan antara pemberdayaan dengan santri, menurut Kadir tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu santri pesantren menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut bermanfaat, baik pesantren secara internal maupun secara eksternal masyarakat di lingkungan pesantren.³⁴

Pemberdayaan ekonomi untuk santri menurut Nadzir dilakukan dengan memberi keterampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Program tersebut biasanya dikenal dengan program kecakapan hidup (*life skill*) atau program *vocational skill* atau juga program *entrepreneurship* (kewirausahaan). Tujuannya semata-

³³ Ulum, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Islah Lamongan..”, 49.

³⁴ Kadir, “Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari”., 223.

mata untuk membekali santri agar mempunyai keterampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Sedangkan bagi para alumni pesantren, pengurus pesantren melibatkan mereka menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk menggagas suatu usaha produktif bagi individu alumni, syukur bagi nanti keuntungan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Namun prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni pesantren.³⁵

Berdasarkan uraian di atas maka bisa dikatakan pemberdayaan ekonomi santri adalah mencetak individu santri menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga mereka mandiri secara ekonomi dalam menjalankan kehidupannya. Pemberdayaan bisa bermacam-macam cara, yang terpenting adalah adanya daya guna setiap elemen, baik elemen pikiran, tenaga (fisik), waktu, maupun tempat. Sedangkan salah satu cara pemberdayaan santri yang dilakukan pesantren adalah melalui pendidikan *entrepreneurship*. Dengan tujuan ketika santri lulus dari pesantren, santri sudah mampu berwirausaha dan memiliki penghasilan sendiri.

³⁵ Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", 49.